

Pola Permukiman Tepi Sungai Kota Jambi

Harlia Febrianti*¹

Universitas Adiwangsa Jambi¹

E-mail: rantifebriantiunaja@gmail.com*¹

ABSTRAK

Kota Jambi dalam sejarahnya tidak terlepas dari hubungannya dengan sungai Batanghari, bahkan dalam sejarah pendirian kota Jambi dikisahkan bahwa pendiri Kota Jambi menelusuri sungai dari hulu mengalir ke muara dan kemudian menetap di tempat yang kemudian menjadi cikal bakal Kota Jambi. Penelitian ini melakukan upaya memberikan gambaran mengenai pola permukiman tepi sungai di Kota Jambi. Tujuan ini didasari adanya upaya untuk mengungkapkan bagaimana pola permukiman tepi sungai di Kota Jambi. Tujuan penelitian ini dicapai dengan melakukan pengamatan lapangan dan analisis peta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman tepi sungai di Kota Jambi memiliki hubungan dengan karakter sungai Batanghari. Pola yang ditemui pada penelitian ini berupa pola menyebar, mengelompok dan memanjang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat perkembangan pola permukiman tepi sungai dalam kaitannya dengan faktor lain seperti politik serta sosial dan ekonomi.

ABSTRACT

The city of Jambi in its history is inseparable from its relationship with the Batanghari River, even in the history of the establishment of the city of Jambi it is told that the founders of Jambi City traced the river from upstream to downstream and then settled in a place which later became the forerunner of Jambi City. This study attempts to provide an overview of the pattern of riverside settlements in the city of Jambi. This objective is based on an attempt to reveal the pattern of riverside settlements in the city of Jambi. The aim of this research was achieved by conducting field observations and map analysis. The results showed that the pattern of settlements along the river in Jambi City has a relationship with the character of the Batanghari River. The patterns found in this study are scattered, clustered and elongated patterns. Further research is needed to look at the development of riverside settlement patterns concerning other factors such as politics as well as social and economics.

Keywords: morphology, settlement, urban riverfront

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaan yang beraneka ragam, bangunan-bangunan terutama rumah tradisional sangat beraneka ragam pula, mulai dari bentuk yang sederhana hingga unik, baik berdiri sendiri maupun yang berkelompok, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Arsitektur pada suatu komunitas masyarakat lebih

merupakan cerminan kehidupan bersamanya berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, bila dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuknya. Setiap disain merupakan usaha yang keras dalam menghasilkan bentuk (bangunan) dengan memperhatikan konteks lingkungan dimana bentuk tersebut hadir. Permukiman tradisional adalah merupakan cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu

daerah. Selanjutnya tentu saja nilai sosial dan kehidupan masyarakat akan sangat ditekankan sebagai kajian yang mendasar. Hal ini merupakan gambaran bagaimana karya arsitektur sebagai produk budaya erat sekali dengan keadaan (pola) kehidupan sosialnya. Untuk memahami suatu pola ruang arsitektur dalam hal ini permukiman penduduk asli dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dengan menggunakan penelusuran terhadap pengertian sejarah budaya, pola tatanan masyarakat, morfologi kawasan dan tipologi bangunannya di dalam arsitektur.

Kota Jambi bermula dari kisah perjalanan dua ekor angsa yang kemudian menetap untuk bertelur [1] yang kemudian menjadi hari jadi Kota Jambi. Wujud kota Jambi telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan suasana atau setting/rona lingkungan pinggiran sungai yang merupakan salah satu unsur pembentukan kota Jambi. Perjalanan waktu telah mengubah sistem ekonomi, pemerintahan, perkembangan teknologi yang membentuk kota Jambi pada saat ini, menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan berkembang dan tumbuh tanpa arah, dengan hadirnya bentuk-bentuk baru. Kebutuhan akan permukiman dan perumahan pun bertambah.

Untuk itu melalui penelitian ini akan dilihat seberapa jauh pengaruh kebudayaan kota di tepian sungai terutama tepian sungai Batanghari dengan kota utamanya Jambi.

METODE PENELITIAN

Kawasan Seberang Kota Jambi merupakan daerah pinggiran yang telah berkembang menjadi lingkungan permukiman. Penduduknya mayoritas suku Melayu. Kawasan tersebut telah banyak mengalami perubahan, baik pada wujud fisik lingkungannya maupun sarana dan prasarana pendukungnya. Beberapa rumah-rumah telah berubah menjadi bukan rumah panggung, dengan bahan bukan papan dan kayu [2].

Pertanyaan penelitian ini berupa bagaimanakah pola permukiman di tepi sungai Batanghari Kota Jambi? Penelitian ini bertujuan untuk membeikan gambaran mendalam mengenai pola permukiman tepi sungai Batanghari.

Penelitian ini mencoba untuk melihat pola ruang permukiman Melayu Jambi. Hasil temuan tidak merupakan generalisasi dari keadaan sebenarnya tetapi merupakan kejadian yang khas yang hanya berlaku pada suatu kasus tertentu

Data diperoleh melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Kajian pustaka berupa literatur, peta-peta dan gambar-gambar, dan naskah-naskah serta dokumen yang berkaitan. Data lapangan terdiri dari foto-foto penjelas dan hasil wawancara.

Penentuan pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologik, yaitu pengambilan sampel tidak didasarkan pada jumlah sampel melainkan memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan objek. Pengertian sampel bersifat representatif adalah sampel yang dapat menanggapi peneliti dan juga responsif terhadap lingkungannya baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik.

Metode yang dipakai dalam pembahasan adalah deskriptif eksploratif sehingga generalisasi bukanlah tujuan utama. Pembahasan selain dari data lapangan yang ada juga dilakukan pembahasan melalui metode analisis sekunder (*secondary analysis*) yaitu melakukan analisis melalui data sekunder, data yang dikumpulkan oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur rakyat merupakan hasil pemikiran yang dilakukan berulang-ulang melalui proses uji coba dan ulang kembali (*trial and error*). Bangunan arsitektur rakyat memiliki harmonisasi yang cukup tinggi dengan lingkungannya karena melalui proses adaptasi panjang. Struktur ruang permukiman, pada dasarnya menggambarkan struktur sosial masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. struktur sosial terkait dengan sistem perkawinan, sistem warisan, sistem kerabat, strata masyarakat; dan juga kepercayaan masyarakat.

Karakteristik ruang suatu lingkungan yang telah terbentuk, sangat mempengaruhi dan dapat mencerminkan siapa dapat berkomunikasi dengan siapa, dalam kondisi apa saja, merupakan cara yang sangat penting pada lingkungan yang telah terbentuk dan pengaturan sosial, sangat berhubungan, tidak dapat dipisahkan. Sedangkan untuk pemaknaan pola ruang yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang sekitarnya) melalui tatanan yang mempunyai makna komposisi, serta *pattern* atau model dari suatu komposisi. Karakteristik pola ruang pinggiran sungai diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota yang terletak di pinggiran

sungai, sesuai dengan potensi yang ada. karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Karakter tersebut bisa diperoleh dari kondisi fisik lingkungan dan hal-hal lain yang tidak terukur seperti budaya, dan kehidupan sosial. Kondisi geografis kota dengan sungai atau perairan akan berbeda dengan kota yang berada pada daratan dalam [3]. Budaya dan pola sosial merupakan suatu sistem yang sudah stabil dan terpola di dalam *place*, yang dibangun sepanjang sejarah masyarakatnya.

Dari data di lapangan di peroleh keterangan bahwa pada saat ini terdiri dari rumah permanen maupun rumah non permanen. Rumah tinggal tersebut sebagian besar memiliki fungsi utama sebagai rumah tinggal dan hanya beberapa diantaranya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan kios. Tata bangunan dan orientasi bangunan permukiman sebagian besar menghadap utara-selatan dengan orientasinya menghadap ke jalan dan sungai, dan sebagian kecil lainnya menghadap timur-barat.

Dilihat dari pembagian kapling tanah yang tersedia, maka tanah pada kelompok permukiman bagian barat yang berpola yang membujur timur barat menyusuri tepi jalan dan pinggiran sungai, posisi tanah dan luasannya terbatas, sehingga menyebabkan tidak memungkinkannya membangun rumah dengan orientasi utara-selatan. Apabila dilihat dari struktur jalan yang ada, jalan setapak dan jalan utama yang membujur di bagian utara dan timur serta yang melintas di depan rumah tinggal adalah salah satu faktor yang kuat yang berpengaruh terhadap orientasi bangunan-bangunan baru. Karena pemilik rumah akan mencari

akses yang paling mudah untuk mencapai rumah dari jalan yang terdekat.

Berdasarkan pada pengamatan di lapangan dan juga dengan melihat peta jaringan jalan dapat terlihat adanya pola-pola permukiman yang bentuknya grid sebagai salah satu karakternya, serta pola linier permukiman di sepanjang jalan-jalan utama dapat diketahui pula perkembangan permukiman pada kawasan ini tidak direncanakan (*unplanned*). Pada lingkungan permukiman di sekitar jalan-jalan utama pada kawasan ini terdapat pula jalan-jalan setapak (lorong) yang saling menghubungkan. Jaringan jalan yang berbentuk grid dapat memberikan kemudahan pergerakan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam satu kawasan. Karena saling berpotongan. Pada jalan bentuk ini tidak terdapat jalan buntu. Sehingga arus pergerakan dapat mengalir ke segala penjuru jalan. Salah satu hal penyebab terjadinya bentuk grid jalan disebabkan oleh orientasi dari bangunan rumah tinggal pada kawasan ini menghadap utara dan selatan sebagai antisipasi dari kondisi mata angin dan orientasi transportasi [4].

Pengertian dari karakteristik pola permukiman kawasan pinggir sungai adalah tampilan lingkungan binaan yang memiliki pola pengembangan masa dinamis sesuai dengan karakter pinggir sungai tempat kawasan tersebut berada, yang memiliki hubungan antara kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sebagai suatu produk dalam kurun waktu tertentu yang menjadi bagian dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya.

Secara makro, sebaran lokasi pemukiman mengikuti pola jaringan sungai. Sungguhpun demikian, dominasi perairan sungai sebagai ruang hanya terlihat pada bagian pola permukiman yakni permukiman yang berada pada ruas sungai yang berperan sebagai prasarana perhubungan, khususnya pelayaran.

Permukiman pada kawasan ini adalah suatu bentuk permukiman dengan hamparan air (sungai) sebagai suatu unsur ruang yang dominan. Sehingga aktivitas warganya selalu berhubungan dengan sungai yang berkaitan dengan tata kehidupan sehari-hari. Pola permukiman di kawasan ini dihuni oleh warga Melayu Jambi yang menggunakan ruang perairan sebagai suatu sumber penghidupan. Sebagian warga lainnya melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber penghidupan sambilan atau utama. Pada kategori ini biasanya meliputi sebagian besar satuan permukiman pada kawasan pinggir sungai Batanghari.

Di samping itu terdapat pula sebagian warga di dalam satuan permukiman ini yang tidak menggunakan perairan sebagai sumber penghidupan melainkan memilih pertanian dengan pertimbangan lahan pertanian yang cukup. Eksistensi pola permukiman di lingkungan pinggir sungai Batanghari diduga telah ada sejak awal jaman sejarah, pusat-pusat perdagangan telah tumbuh dan berkembang pada kota-kota pelabuhan pedalaman di pesisir Sumatera yang berada pada lintas pelayaran niaga Cina-India. Kelompok masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di lingkungan perairan sungai Batanghari menggunakan sungai sebagai prasarana perhubungan.

Sementara itu tata letak rumah, dan bangunan pelengkapannya serta cara membangunnya mencerminkan gerak-gerik air sungai, dikarenakan sungai merupakan sarana perhubungan yang mudah dalam hal pencapaian. Hal ini menyebabkan adanya rumah panggung baik di tanah darat tepi, di perairan tepi, di kawasan transisi maupun di atas sungai sekalipun. Warga yang tidak memiliki ruang di tepi sungai membangun rumah ke arah darat. Sejalan dengan kondisi tapak rumah yang senantiasa dipengaruhi oleh air. Warga setempat menanggapi dengan memilih jenis kayu ataupun bahan bangunan yang tahan air, terutama untuk bagian yang terbenam ataupun terpengaruh oleh tanah dan air. Dalam keadaan demikian, keberadaan sungai pun dimanfaatkan oleh pengusaha lokal yang bergerak di bidang perkayuan dengan menghanyutkan gelondongan kayu di sungai. Kayu-kayu balok tersebut dikumpulkan dekat pabrik penggajian dan pabrik kayu lapis (sawmill). Perairan sungai Batanghari juga mengandung sumber daya alam antara lain berupa ikan, masih terlihat penduduk setempat melakukan aktivitas menangkap ikan di sungai walaupun hasilnya sedikit, lebih merupakan pekerjaan sampingan dalam mengisi waktu luang. Hal ini membuktikan bahwa sungai Batanghari merupakan salah satu ruang produksi yang berkaitan dengan perikanan yang masih bertahan.

Pola permukiman yang ada di sini sudah terbentuk secara alami. Tetapi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, pola memanjang (linier) dan pola menyebar. Berdasarkan bentuknya dari potensi alam. Adanya bantuan pemerintah terhadap perkerasan

jalan dan jalan setapak pada lingkungan kawasan ini telah menyebabkan meningkatnya kualitas kawasan.

Pada kawasan pinggir sungai hubungan antar ruang terbentuk antara sungai Batanghari dengan dermaga umum. Hal ini terlihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat terlebih dahulu menempuh perairan sungai Batanghari setelah itu melewati dermaga untuk menuju kawasan darat. Sedangkan pada kawasan darat hubungan antara ruang terbuka terbentuk antara lapangan terbuka pada lingkungan permukiman dan jalan lingkungan.

Pola permukiman di tepian sungai Batanghari dapat diidentifikasi atas tiga kelompok bentuk yaitu:

1. Mengelompok
2. Menyebar
3. Memanjang

Pola ini tidak banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir [3] namun dipertegas dengan adanya pembangunan jalan lingkungan berupa beton. Selain itu kawasan penelitian masih didominasi oleh bangunan permukiman namun masih kurang adanya ruang terbuka. Ruang terbuka menjadi penting dalam upaya menjaga kondisi iklim mikro [5], [6]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permukiman tepian Sungai Batanghari ditemukan tiga pola permukiman yaitu mengelompok, menyebar dan memanjang.

SARAN

Diperlukan penelitian pola permukiman tepian sungai dalam

kaitannya dengan pengaruh politik yang ada di Kota Jambi.

10.6180/jase.202202_25(1).0023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Pratomo, "Pendekatan Urban Morfologi dalam Penentuan Hari Jadi Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 7, no. 1, 2007.
- [2] H. Hasan, "Pengaruh Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Penataan Kawasan Wisata Sejarah dan Religi Jambi Kota Seberang," Universitas Jambi, 2017.
- [3] S. Pratomo, W. F. F. Anwar, and M. S. Roychansyah, "Urban Riverside Morphology in Cultural Heritage Area Tourism Planning," in *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions" (INTACT 2022)*, Atlantis Press SARL, 2022, pp. 462–471. doi: 10.2991/978-2-494069-73-2_33.
- [4] S. Pratomo, B. Fetty, P. Salsabila, and H. Rahma, "Natural daylighting performance at stilt house in jambi city," *Journal of Applied Science and Engineering (Taiwan)*, vol. 25, no. 1, 2022, doi:
- [5] A. Riyanti, G. M. Saragih, and N. F. Zahratu Qolbi, "Analisis Pengaruh Kerapatan Vegetasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Terhadap Intensitas Cahaya Matahari dan Suhu Udara (Studi Kasus: Kota Jambi)," *Jurnal Daur Lingkungan*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.33087/daurling.v4i1.65.
- [6] S. Pratomo, M. Fajar, and M. Suwarna, "Pendekatan Jumlah Emisi Karbon dalam Perencanaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Jambi dan Kawasan Perkotaan Sekitarnya," *Krinok: Jurnal Arsitektur dan Lingkung Bina*, vol. 2, no. 1, pp. 12–20, Jan. 2023.